

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Metode penelitian ini merupakan analisis deskriptif dengan pengumpulan data secara prospektif untuk mendapatkan data kualitas hidup dari pasien prolanis penyakit diabetes melitus tipe 2 program rujuk balik menggunakan kuesioner EQ-5D-5L dan VAS saat kegiatan prolanis berlangsung, untuk mendapatkan nilai tingkat kepatuhan minum obat menggunakan kuesioner MMAS-8 serta untuk mendapatkan nilai pengetahuan pasien diabetes mellitus tipe 2 menggunakan kuesioner yang bersumber pada Hananditia (2016) Jurnal Farmasi Klinik Indonesia. Data dianalisis menggunakan SPSS dengan Uji *Spearman* untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Seluruh pasien prolanis penyakit diabetes melitus tipe 2 yang memenuhi kriteria inklusi.

3.2.2 Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*. *Total sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi.

Kriteria Inklusi :

1. Pasien yang mampu berkomunikasi secara verbal dan baik.
2. Pasien yang bersedia menjadi responden dan mengisi *inform consent*.

3.3 Bahan dan Alat Yang Digunakan

3.3.1 Bahan

Bahan pada penelitian ini menggunakan pasien prolanis penyakit diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Karawang pada bulan Desember 2022.

3.3.2 Alat

Instrumen dalam penelitian menggunakan 3 kuesioner yaitu kuesioner kualitas hidup menggunakan EQ-5D-5L, Kuesioner kepatuhan minum obat menggunakan MMAS-8, dan kuesioner pengetahuan tentang diabetes melitus.

3.4 Variabel Penelitian

3.4.1 Variabel Bebas

Variabel bebas pada penelitian ini yaitu tingkat kepatuhan minum obat dan pengetahuan tentang diabetes melitus pada pasien prolans diabetes melitus tipe 2.

3.4.2 Variabel Terikat

Variabel terikat pada penelitian ini yaitu kualitas hidup pasien prolans diabetes melitus tipe 2.

3.4.3 Variabel Terkendali

Variabel terkendali pada penelitian ini yaitu pengambilan data berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama menderita diabetes melitus tipe 2, obat antidiabetes yang dipakai.

3.4.4 Definisi Operasional

Berikut ini definisi operasional variabel yang terdapat pada penelitian ini, yaitu :

Tabel 3.1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi	Alat Ukur	Skala	Hasil Ukur
Variabel Bebas					
1	Tingkat kepatuhan minum obat	Perilaku minum obat antidiabetes ketentuan atau anjuran maksimal	Kuesioner menggunakan MMAS-8	Ordinal	Patuh=76 - 100% Cukup Patuh = 56 – 75% Tidak Patuh = <55%
2	Pengetahuan	Tingkat pengetahuan pasien tentang	Kuesioner (Hananditia, 2016)	Ordinal	Baik = 76 – 100%

		diabetes dan tata laksana pengobatan			Cukup Baik = 56 – 75% Kurang Baik = <55%
--	--	--------------------------------------	--	--	---

Variabel Terikat

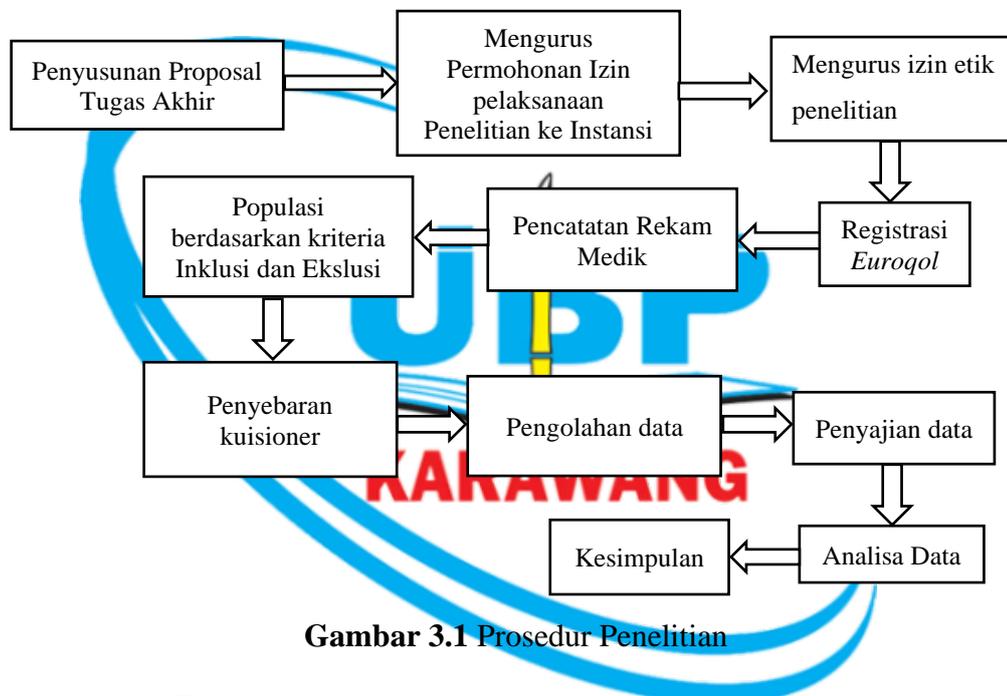
2	Kualitas Hidup	Persepsi individu yang ditinjau dari kesedahatan fisik	Kuesioner EQ-5D-5L	Ordinal	1 = Tidak Kesulitan 2 = Sedikit Kesulitan 3 = Cukup Kesulitan 4 = Sangat Kesulitan 5 = Tidak Bisa
---	----------------	--	--------------------	---------	---

Variabel Terkendali

3	Usia	Umur panjang dalam tahun dihitung dari lahir sampai akhir penelitian.	Mengisi kuisisioner pertanyaan usia responden	Ordinal	Usia dalam tahun ≤ 40 tahun > 40 tahun
4	Jenis Kelamin	Identitas gender yang dibawa pasien sejak lahir	Mengisi kuisisioner pertanyaan jenis kelamin	Nominal	1. Laki-laki 2. Perempuan
5	Pendidikan	Menyelesaikan pendidikan formal dan diakui untuk penyelesaian program	Mengisi kuisisioner pertanyaan tingkat pendidikan responden	Ordinal	1. Rendah (SD dan SMP) 2. Tinggi (SMA dan Perguruan Tinggi)
6.	Pekerjaan	Segala sesuatu yang dikerjakan yang dijadikan pokok pencaharian dalam kehidupan	Mengisi kuisisioner pertanyaan pekerjaan responden	Nominal	1. Bekerja 2. Tidak bekerja

8	Durasi dialisis	Lama waktu sejak pertama kali pasien terkena penyakit	Mengisi kuisisioner pertanyaan lama menderita Diabetes Melitus	Ordinal	1. Baru (≤ 12 bulan) 2. Lama (> 12 bulan)
9	Obat yang dipakai	Obat-obatan yang tercantum dalam riwayat medis	Mengisi kuisisioner pertanyaan obat yang dipakai	Nominal	

3.5 Prosedur Penelitian



Gambar 3.1 Prosedur Penelitian

3.6 Analisis Data

Pada penelitian ini analisis data untuk menghitung kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di puskesmas :

1. Memberikan kuisisioner EQ-5D-5L, VAS, MMAS-8 dan pengetahuan kepada pasien berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.
2. Analisis data statistik menggunakan dua langkah yaitu, analisa univariat dan analisa bivariat
3. Analisis univariat untuk mendeskripsikan karakterisasi responden, kualitas hidup, variabel kepatuhan, variabel pengetahuan.

4. Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pasien dan hubungan antara pengetahuan terhadap kualitas hidup.
5. Menganalisis data menggunakan SPSS dengan uji *Spearman* untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel.

3.7 Jadwal Kegiatan

Berikut ini adalah jadwal kegiatan dari penelitian yang dilakukan yaitu :

Tabel 3.2 Jadwal Kegiatan

Kegiatan	Bulan			
	Nov	Des	Jan	Feb
Studi literature				
Penulisan Proposal				
Seminar Proposal				
Pelaksanaan Penelitian				
Pengolahan dan Analisis Data				
Penulisan Tugas Akhir				
Sidang Tugas Akhir				

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan minum obat dan tingkat kepatuhan dengan kualitas hidup penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Karawang Kota pada bulan Januari 2023. Responden merupakan penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas tersebut. Penelitian ini diikuti sebanyak 45 responden. Responden diminta untuk mengisi kuesioner MMAS-8 untuk mengukur kepatuhan minum obat, Kuesioner pengetahuan untuk mengukur tingkat pengetahuan responden, kuesioner EQ-5D-5L untuk mengukur kualitas hidup pasien. Pada hasil penelitian diharapkan dapat mengetahui hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pasien dan pengetahuan dengan kualitas hidup pasien penderita DM tipe 2 di Puskesmas Karawang Kota serta dapat mengetahui karakteristik responden yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian ini telah memiliki izin etik dengan nomor 48/UN6.KEP/EC/2023.

4.1 Uji Univariat

4.1.1 Data Sosiodemografi

Hasil analisis distribusi karakteristik demografi pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Karawang Kota terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Demografi Pasien DM Tipe 2

Karakteristik Demografi	N (n=45)	%
Usia		
35-44	6	13,33
45-54	16	35,56
55-64	23	51,11
Jenis Kelamin		
Laki-laki	15	33,33
Perempuan	30	66,67
Pendidikan		
SD	14	31,11

SMP	8	17,78
SMA	16	35,56
PT	7	15,56
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	42	93,33
Bekerja	3	6,67
Durasi Dialisis		
<5 tahun	4	8,89
>5 tahun	41	91,11
Obat Yang Dipakai		
Metformin 500mg	7	15,6
Glimepiride 1mg	3	6,7
Glimepiride 2mg	3	6,7
Glimepiride 3mg	1	2,2
Glimepiride 4mg	3	6,7
Metformin 500mg + Glimepiride 1mg	3	6,7
Metformin 500mg + Glimepiride 2mg	11	24,4
Metformin 500mg + Glimepiride 3mg	4	8,8
Metformin 500mg + Glimepiride 4mg	10	22,2

Keterangan n = jumlah responden

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden yaitu mayoritas pada usia 55 tahun (51,11%) Menurut (Milita, Handayani dan Setiaji, 2021) penderita diabetes melitus terbanyak pada kelompok usia 55-64 tahun dan 65-74 tahun. Biasanya diabetes melitus muncul saat seseorang sudah memasuki usia rentan, khususnya setelah usia 45 tahun. Seorang lansia yang sedang dalam keadaan sehat, produktif dan mandiri memiliki dampak yang positif. Di sisi lain, jika jumlah lansia tidak dalam keadaan sehat meningkat akan meningkatkan beban pada penduduk usia produktif. (Badan Pusat Statistik, 2018). Diabetes melitus merupakan salah satu masalah kesehatan yang paling sering dihadapi oleh pasien lanjut usia.

Jenis kelamin perempuan lebih banyak (66,67%) dibandingkan laki-laki sebanyak 15 orang (33,33%). Menurut Yuhelma (2021) Jenis kelamin dapat memengaruhi kejadian neuropati diabetik, dengan wanita memiliki risiko komplikasi dua kali lipat dibandingkan laki-laki. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan rita (2018) Hasil penelitian menunjukkan bahwa 59% lansia memiliki jenis kelamin perempuan. Perempuan memiliki peluang lebih besar terkena diabetes melitus dibandingkan laki-laki. Pasca menopause perempuan lansia membuat lemak tubuh menjadi mudah terakumulasi akibat proses hormonal.

Pendidikan terakhir mayoritas adalah SMA sebanyak 16 orang (35,56%). Hasil ini sejalan dengan Riskesdas (2013) dimana masyarakat dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki prevalensi DM cenderung lebih tinggi. Namun hasil ini tidak sejalan dengan Pahlawati & Nugroho (2019) yang mengatakan Semakin tinggi tingkat pendidikan akan lebih memperhatikan gaya hidup dan pola makan yang dapat meningkatkan kesadaran hidup sehat. Orang dengan tingkat pendidikan rendah berisiko kurang memperhatikan gaya hidup dan kebiasaan makan serta tindakan pencegahan DM (Isnaini & Ratnasari, 2018).

Hampir semua responden tidak bekerja (93,33%) Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Astuti (2017) yang menunjukkan bahwa sebanyak 49 orang (59%) pasien diabetes melitus tidak bekerja. Menurut penulis Jenis pekerjaan juga dapat mempengaruhi aktivitas fisik. Seseorang yang memiliki pekerjaan yang sedikit memiliki aktivitas fisik yang ringan, hal tersebut juga bisa menjadi pengaruh kadar gula darah pada diabetes melitus.

Sebagian besar pasien diabetes melitus tipe 2 yang menderita DM lebih dari 5 tahun sebanyak 41 orang (91,11%) sedangkan yang menderita DM kurang dari 5 tahun sebanyak 4 orang (8,89%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Adikusuma (2016) yang menunjukkan mayoritas responden diabetes melitus dalam penelitiannya menderita diabetes melitus lebih dari 5 tahun. Hal ini menunjukkan mayoritas pasien diabetes mellitus dalam penelitian ini mempunyai durasi lama menderita panjang.

Hasil penelitian terhadap responden yang menderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Karawang kota menunjukkan berdasarkan terapi pengobatan paling banyak menggunakan terapi kombinasi metformin 500m+glimepiride 2mg sebanyak 11 orang (24,4%). Pemberian terapi obat diabetes melitus pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 disesuaikan dengan kondisi klinik dan kebutuhan individual sesuai dengan pedoman terapi. Berdasarkan algoritma terapi, pemberian terapi antidiabetik dimulai dengan monoterapi, apabila target glukosa darah belum tercapai maka dilanjutkan dengan diberikan terapi kombinasi yang dimulai dengan kombinasi dua antidiabetik lalu dilanjutkan dengan kombinasi tiga antidiabetik atau penggunaan terapi insulin (PERKENI, 2015). Dengan hasil mayoritas pasien diabetes melitus tipe 2 menggunakan terapi kombinasi, hal ini sejalan dengan lama menderita pasien yang mayoritas diatas 5 tahun, ini dapat berpengaruh karena kadar gula darah yang tidak kunjung stabil sehingga menggunakan kombinasi 2 obat.

4.1.2 Kepatuhan Responden

Hasil analisis distribusi variabel kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Karawang Kota terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2 Distribusi Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Berdasarkan MMAS-8

Tingkat Kepatuhan	Frekuensi	%
Patuh	5	11,1
Cukup Patuh	24	53,3
Tidak Patuh	16	35,6
Total	45	100

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas, dapat diketahui bahwa dari 45 responden, sebanyak 5 responden dengan tingkat kepatuhan patuh (11,1%), sebanyak 24 responden dengan tingkat kepatuhan cukup patuh (53,3%), sedangkan 16 responden dengan tingkat kepatuhan tidak patuh (35,6%). Penelitian ini sejalan dengan Hardiyani (2017), bahwa tingkat kepatuhan rendah sebanyak

5 responden (6,94%), tingkat kepatuhan sedang 53 responden (73,62%), dan tingkat kepatuhan tinggi 14 responden (19,44%). Tingkat kepatuhan yang sangat rendah menyebabkan kesehatan yang lebih buruk, bahkan ketika terapi konsisten dengan standar perawatan yang ada (Rahmadani & Sari, 2018). Dari hasil penelitian ini mayoritas tingkat kepatuhan di cukup patuh. Namun, untuk responden dengan tingkat kepatuhan yang tidak patuh pun cukup signifikan, jika dikaitkan dengan lama menderita mayoritas pasien menderita diabetes melitus diatas 5 tahun, ini bisa menjadi faktor pasien tidak patuh terhadap minum obat.

4.1.3 Pengetahuan Responden

Hasil analisis distribusi variabel pengetahuan pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Karawang Kota terdapat pada tabel berikut ini.

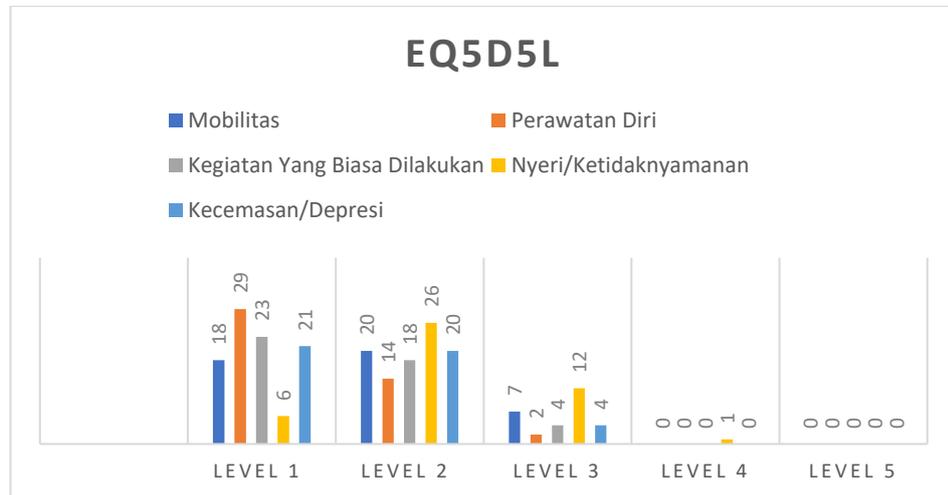
Tabel 4.3 Distribusi Pengetahuan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	%
Cukup Baik	31	68,9
Baik	13	28,9
Kurang Baik	1	2,2
Total	45	100

Berdasarkan Tabel 4.3 diatas, dapat diketahui bahwa dari 45 responden, sebanyak 31 responden dengan tingkat pengetahuan cukup baik (68,9%), sebanyak 13 responden dengan tingkat pengetahuan baik (28,9%), sedangkan 1 responden dengan tingkat pengetahuan kurang baik (2,2%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ahmad (2019) bahwa tingkat pengetahuan kategori baik (56,2%) tingkat pengetahuan kurang baik 5 responden (43,8%). Pentingnya pengetahuan tentang penyakit bertujuan untuk membantu pasien mengelola penanganan diabetes sepanjang hidupnya. Dari hasil penelitian menunjukkan mayoritas pada tingkat pengetahuan cukup baik, hasil ini sejalan dengan mayoritas pendidikan akhir pasien diabetes melitus yaitu SMA. Dimana semakin tinggi pendidikan akan lebih memperhatikan gaya hidup dan pola makan untuk meningkatkan kesadaran hidup sehat.

4.1.4 Kualitas Hidup Responden

Hasil analisis distribusi variabel kualitas hidup pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Karawang Kota terdapat pada tabel berikut ini.



Gambar 4.1 Persentase Respon Kualitas Hidup Berdasarkan EQ-5D-5L Pasien Diabetes Melitus Tipe 2

Keterangan = Level 1 tidak kesulitan, 2 sedikit kesulitan, 3 cukup kesulitan, 4 sangat kesulitan, dan 5 amat sangat kesulitan.

Berdasarkan Gambar 4.1 diatas, dapat diketahui bahwa kualitas hidup responden berdasarkan EQ-5D-5L pada dimensi mobilitas level 1 sebanyak 18 orang (40%) level 2 sebanyak 20 orang (44,4%) level 3 sebanyak 7 orang (15,6%), pada dimensi perawatan diri level 1 sebanyak 29 orang (64,4%) level 2 sebanyak 14 orang (31,1%) level 3 sebanyak 2 orang (4,4%), pada dimensi kegiatan yang biasa dilakukan level 1 sebanyak 23 orang (51,1%) level 2 sebanyak 18 orang (40%) level 3 sebanyak 4 orang (8,9%), pada dimensi nyeri/ketidaknyamanan level 1 sebanyak 6 orang (13,3%) level 2 sebanyak 26 orang (57,8%) level 3 sebanyak 12 orang (26,7%) level 4 sebanyak 1 orang (2,2%), pada dimensi kecemasan/depresi level 1 sebanyak 21 orang (46,7%) level 2 sebanyak 20 orang (44,4%) level 3 sebanyak 4 orang (8,9%). Ada sedikit perbedaan dari penelitian dari Dewi (2019) menunjukkan hasil kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 untuk dimensi mobilitas persentasi tertinggi pada level 1 sebanyak 87,7%, untuk dimensi perawatan diri persentasi tertinggi pada level 1 sebanyak 94,5%, untuk dimensi kegiatan

yang biasa dilakukan persentasi tertinggi pada level 1 sebanyak 67,1%, untuk dimensi nyeri/ketidaknyamanan persentasi tertinggi pada level 1 sebanyak 53,4%, untuk dimensi kecemasan/depresi persentasi tertinffi pada level 2 sebanyak 54,8%. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan berjalan pada pasien diabetes menurun seiring bertambahnya usia seseorang. Hal ini mungkin karena mobilitas yang terbatas karena penurunan kekuatan fisik.

4.2 Uji Bivariat

4.2.1 Analisis Hubungan Kepatuhan Minum Obat Berdasarkan MMAS-8 Dengan Kualitas Hidup Pasien EQ-5D-5L

Hasil analisis hubungan kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Karawang Kota terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4 Hubungan Kepatuhan Minum Obat Berdasarkan MMAS-8 Dengan Kualitas Hidup Pasien EQ-5D-5L

			Kepatuhan	Kualitas Hidup
<i>Spearman's rho</i>	Kepatuhan	<i>Correlation Coefficient</i>	1,000	0,571
		<i>Sig. (2-tailed)</i>		0,000
	<i>N</i>	45	45	
	Kualitas Hidup	<i>Correlation Coefficient</i>	0,571	1,000
<i>Sig. (2-tailed)</i>		0,000		
<i>N</i>		45	45	

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, Hasil dari hubungan kepatuhan minum obat MMAS-8 dengan kualitas hidup pasien EQ-5D-5L menggunakan uji statistik spearman menunjukkan hasil p 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antarara kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Karawang Kota. Adapun koefisien korelasi 0,571, nilai koefisien korelasi tersebut termasuk dalam rentang 0,51-0,75 yang menyatakan bahwa arah korelasi positif (searah) dengan kekuatan hubungan kuat.

Penelitian ini sejalan dengan Naufanesa (2020) hubungan kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pasien DM dengan hasil uji korelasi menggunakan uji spearman diperoleh nilai 0,001 yang artinya ada hubungan

yang signifikan antara kepatuhan penggunaan obat dan kualitas hidup pasien DM. Ditinjau dari arah hubungannya memiliki nilai 0,309 yang berarti bernilai positif sehingga hubungan kedua variabel bersifat searah yaitu jika kepatuhan penggunaan obat diteruskan maka kualitas hidup akan meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan Fitriani (2022) Uji korelasi rank spearman menghasilkan p-value sebesar $p=0,000 (<0,05)$, berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan konsumsi obat antidiabetik dengan kualitas hidup pasien DM tipe 2, dengan nilai korelasi sebesar 0,602. Disimpulkan bahwa ada hubungan yang kuat antara kepatuhan minum obat diabetes dengan kualitas hidup penderita DM tipe 2 di Kabupaten Garut. Semakin baik penggunaan obat diabetes dikelola, semakin baik pula kualitas hidup penderita diabetes tipe 2.

Ketidakpatuhan pengobatan merupakan salah satu masalah klinis utama dalam merawat pasien dengan penyakit diabetes mellitus. Hal ini menunjukkan dimana semakin tinggi tingkat kepatuhan semakin baik kualitas hidup pasien.

4.2.2 Analisis Hubungan Kepatuhan Minum Obat Berdasarkan MMAS-8 Dengan Kualitas Hidup Pasien VAS

Hasil analisis hubungan kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Karawang Kota terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5 Hubungan Kepatuhan Minum Obat Berdasarkan MMAS-8 Dengan Kualitas Hidup Pasien VAS

			Kepatuhan	Kualitas Hidup
	<i>Spearman's rho</i>	Kepatuhan	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000
<i>Sig. (2-tailed)</i>				0,000
<i>N</i>			45	45
Kualitas Hidup		<i>Correlation Coefficient</i>	0,503	1.000
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,000		
	<i>N</i>	45	45	

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, menjelaskan hubungan kepatuhan berdasarkan kuesioner MMAS-8 dengan kualitas hidup menggunakan kuesioner VAS menggunakan uji statistik spearman menunjukkan hasil p 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Karawang Kota. Nilai koefisien korelasi dari penelitian ini adalah 0,503. Pada uji korelasi spearman, nilai koefisien korelasi tersebut termasuk dalam rentang 0,51-0,75 yang menyatakan bahwa arah korelasi positif (searah) dengan kekuatan hubungan cukup, dimana semakin tinggi tingkat kepatuhan semakin baik kualitas hidup pasien.

Penelitian ini sejalan dengan Amriya, BS (2022) hubungan kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup (VAS) menunjukkan hasil p value 0,011 yang artinya (p -value $< 0,05$) terdapat hubungan signifikan antara kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup (VAS) penderita DM tipe 2 di Puskesmas Welahan I, Puskesmas Welahan II, Puskesmas Mayong II, dan Puskesmas Nalumsari. Penelitian ini sejalan dengan Hanipatussolihah (2022), ada pengaruh signifikan antara kepatuhan dengan kualitas hidup pasien Diabetes tipe II di Puskesmas Lepak. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai p -value $0,003 < 0,05$.

Ketidakpatuhan pengobatan merupakan salah satu masalah klinis utama dalam merawat pasien dengan penyakit diabetes mellitus. Hal ini menunjukkan dimana semakin tinggi tingkat kepatuhan semakin baik kualitas hidup pasien.

4.2.3 Analisis Hubungan Pengetahuan Dengan Kualitas Hidup Pasien EQ-5D-5L

Hasil analisis hubungan pengetahuan dengan kualitas hidup pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Karawang Kota terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.6 Hubungan Pengetahuan Dengan Kualitas Hidup Pasien EQ-5D-5L

			Pengetahuan	Kualitas Hidup
	Spearman' s rho	Pengetahuan	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed) N	1,000 45
Kualitas Hidup		Correlation Coefficient Sig. (2-tailed) N	0,511 45	1,000 45

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, Hasil dari hubungan tingkat pengetahuan dengan kualitas hidup pasien EQ-5D-5L menggunakan uji statistik spearman menunjukkan hasil $p < 0,000$ ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antarara tingkat pegetahuan dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Karawang Kota. Nilai koefisien korelasi dari penelitian ini adalah 0,511. Pada uji korelasi spearman, nilai koefisien korelasi tersebut termasuk dalam rentang 0,51-0,75 yang menyatakan bahwa arah korelasi positif (searah) dan kekuatan hubungan kuat, dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan semakin baik kualitas hidup pasien.

Penelitian ini sejalan dengan Dewi, M (2022) yang menyatakan hasil peneltian menggunakan uji spearman diperoleh p value 0,000 dan koefisien korelasi 0,975 yang artinya adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Pasundan Kota Samarinda dan mempunyai hubungan positif dengan kekuatan hubungan sangat kuat. Penelitian ini sejalan dengan Pratiwi, FC (2020) Analisis Chi Square menunjukkan bahwa 23,7% kualitas hidup tinggi disebabkan pengetahuan rendah dan 80,9% kualitas hidup tinggi disebabkan pengetahuan tinggi. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut ($p=0,001$).

Rekomendasi bagi pasien lanjut usia adalah perlunya peningkatan pemahaman dan pengetahuan dengan berpartisipasi aktif dalam Program Kesehatan Puskesmas.

4.2.4 Analisis Hubungan Pengetahuan Dengan Kualitas Hidup Pasien VAS

Hasil analisis hubungan pengetahuan dengan kualitas hidup pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Karawang Kota terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.8 Hubungan Pengetahuan Dengan Kualitas Hidup Pasien VAS

		Pengetahuan	Kualitas Hidup
Spearman' s rho	Pengetahuan	Correlation Coefficient	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,475
	N	45	
	Kualitas Hidup	Correlation Coefficient	0,475
Sig. (2-tailed)		0,001	
N		45	

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, Hasil dari hubungan tingkat pengetahuan dengan kualitas hidup pasien VAS menggunakan uji statistik spearman menunjukkan hasil p 0,001 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antarara tingkat pegetahuan dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Karawang Kota. Nilai koefisien korelasi dari penelitian ini adalah 0,475. Pada uji korelasi spearman, nilai koefisien korelasi tersebut termasuk dalam rentang 0,26-0,50 yang menyatakan bahwa arah korelasi positif (searah) dan kekuatan hubungan cukup. Penelitian ini sejalan dengan Gunawan, M (2018) yang menyebutkan terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan kualitas hidup yang menunjukkan hasil p value 0,011 yang artinya (p -value $< 0,05$) terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kualitas hidup pasien.

Pentingnya pengetahuan tentang penyakit bertujuan untuk membantu pasien mengelola penanganan diabetes sepanjang hidupnya, dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan semakin baik kualitas hidup pasien.

4.2.5 Analisis Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Responden Berdasarkan MMAS-8

Hasil analisis hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Karawang Kota terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.9 Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Berdasarkan MMAS-8

		Pengetahuan	Kepatuhan
<i>Spearman's rho</i>	Pengetahuan	<i>Correlation Coefficient</i>	1,000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,000
		<i>N</i>	45
	Kepatuhan	<i>Correlation Coefficient</i>	0,576
<i>Sig. (2-tailed)</i>		0,000	
<i>N</i>		45	

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, Hasil dari hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat menggunakan uji statistik spearman menunjukkan hasil p 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antarara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Karawang Kota. Nilai koefisien korelasi dari penelitian ini adalah 0,576. Pada uji korelasi spearman, nilai koefisien korelasi tersebut termasuk dalam rentang 0,51-0,75 yang menyatakan bahwa arah korelasi positif (searah) dan kekuatan hubungan kuat.

Penelitian ini sejalan dengan Marito, R & Lestari, IC (2021) hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat dengan cara Uji sommer's d diperoleh nilai p 0,002 sehingga terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat diabetes melitus tipe 2 dengan nilai koefisien korelasi 0,0468 yang menunjukan hubungan positif dengan kekuatan hubungan cukup.

Ketidakpatuhan pada pasien diabetes mellitus yang minum obat disebabkan kurangnya pengetahuan karena pasien tidak sepenuhnya mematuhi anjuran pengobatan. Maka dari itu, semakin tinggi tingkat pengetahuan semakin tinggi tingkat kepatuhan minum obat pasien.